

BAB IV

ANALISIS

A. Metode *Syabâb Hizbut Tahrir Indonesia di Banjarbaru* dalam Memahami Hadis

Dalam memahami hadis, *syabâb Hizbut Tahrir Indonesia di Banjarbaru* memakai metode-metode yang beragam, sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, ada yang menjelaskan hadis tersebut dengan pendekatan bahasa, yaitu dengan menjelaskan kata kunci dari hadis yang dipahami, mengungkap kata dasar serta *sinonim* (persamaan kata) dari sebuah kata yang mereka jelaskan, mereka juga memaparkan nash-nash Alquran serta hadis-hadis lain yang bisa menjelaskan hadis yang penulis ajukan kepada mereka.

Untuk memahami hadis dengan baik dan benar mesti berpodoman pada Alquran, dari semua responden ada empat responden yang memuat ayat Alquran dalam pemahamannya, yaitu responden I, II, V dan VI, sedangkan yang memaparkan hadis lain sebagai penjelas hadis yang peneliti tanyakan juga ada empat orang, mereka adalah responden II, III, V dan VI. Sedangkan yang menjelaskan kata dari kalimat hadis hanya dilakukan oleh responden II. Adapun responden IV dan VII lebih terfokus kepada pemahaman secara global (*ijmâlî*) agar hadis tersebut lebih mudah untuk difahami.

Dari semua responden rata-rata mereka menyandarkan pendapatnya kepada kitab-kitab atau buku-buku karangan *syabâb Hizb al-Tahrîr* sendiri, atau

dari guru-guru selama mereka mengkaji pemikiran *Hizb al-Tahrîr*, responden I memahaminya dengan rujukan buku yang di karangan oleh anggota *Hizb al-Tahrîr* sendiri yaitu buku yang berjudul *Dosa Investasi* karangan Dwi Condro Triono, responden II, III, IV, dan VI tidak menjelaskan secara detail kitab yang menjadi rujukan dalam pemahaman mereka terhadap hadis yang penulis ajukan, mereka hanya menjelaskan bahwa pemahaman tersebut diperoleh dari kitab-kitab yang mereka pelajari selama aktif menjadi anggota *Hizb al-Tahrîr* serta dari penjelasan *musyrif* (pembimbing) mereka. Responden VII menyebutkan bahwa pemahaman tersebut diperoleh dari kitab *Ajhzâh al-Dawlah al-Khilâfah*. Sedangkan responden V memaparkan pemahamannya dengan rujukan kitab syarah Imam al-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitab *Fath al-Bârî*, namun selain itu juga responden V tetap memuat pemahaman yang diperoleh dari kajian responden selama aktif di *Hizb al-Tahrîr*, seperti pemahamannya terhadap baiat kepada khalifah yang tidak ditemui dalam kitab syarah hadis.

Meski kebanyakan tidak merujuk kepada kitab syarah hadis, tidak sedikit pemahaman para responden yang sesuai dengan syarah hadis, seperti pemahaman terhadap hadis yang pertama, terkecuali pemahaman mereka terhadap baiat kepada khalifah tadi.

Kitab-kitab karangan oleh Syekh Taqiyuddin al-Nabhani yang menjadi rujukan para responden tidak mempunyai rujukan yang jelas, khususnya mengenai pemahaman hadis, para syabab menyadari hal itu, namun mereka berkeyakinan bahwa Syekh Taqiyuddin al-Nabhani merupakan ulama yang sudah mencukupi

persyaratan untuk menjadi mujtahid, mereka menyebutkan dengan gelar *mujtahid mujaddid* (seseorang yang berijtihad untuk melakukan pembaharuan).

Dari wawancara kepada seluruh responden, penulis mendapatkan sedikit perbedaan dalam pemahaman hadis yang kedua, yaitu pemahaman terhadap kalimat hadis *وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُونَ*, pemahaman tersebut diperoleh dari wawancara penulis dengan responden V yang menjelaskan bahwa maksud dari kalimat tersebut ialah nanti akan ada masa dimana ada banyak khalifah dalam satu waktu yang bersamaan, dalam artian khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan seterusnya sampai khalifah Ustmaniyah tidak termasuk dalam ungkapan hadis tersebut, sebab mereka menjalankan kepemimpinan tunggal dalam satu waktu, sedangkan yang lain memahaminya bahwa khalifah yang memiliki jumlah banyak tersebut ialah kekhalifahan sesudah Rasulullah saw. wafat, yaitu mulai dari kekhalifahan Abu Bakar dan seterusnya.

Dari tujuh orang responden yang penulis temui, hanya ada satu responden yang menyebutkan *asbâb al-wurûd* hadis tersebut, yaitu responden VII yang menjelaskan bahwa kedua hadis tersebut disabdakan sebagai jawaban dari pertanyaan sahabat tentang kondisi dan sikap umat yang rusak dan buruknya keimanan, namun responden tidak menjelaskan rujukan *asbâb al-wurûd* kedua hadis tersebut.

Melalui informasi tersebut penulis mencoba melusuri sebab-sebab yang melatarbelakangi Rasulullah saw. mensabdakan kedua hadis tersebut dalam kitab *al-Bayân wa al-Ta'rîf fî Asbâb Wurûd al-Hadîts al-Syarîf* karangan Ibnu Hamzah

al-Husaini dan dalam kitab *al-Luma'* karangan Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, namun sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemui *asbâb al-wurûdnya* dalam kedua kitab *asbâb al-wurûd* tersebut.

Dalam menyikapi pemahaman hadis tersebut para responden memiliki sikap yang sama, mereka berpendapat bahwa sikap kita sebagai kaum muslimin wajib untuk berusaha atau berupaya dalam pelaksanaan menegakkan khilafah, walaupun dosa kewajiban menegakkan khilafah itu belum gugur dikarenakan khilafah belum tegak, akan tetapi jika kita sudah berupaya maka kita akan memiliki *hujjah* di hadapan Allah swt. Sikap seperti itulah yang mereka utarakan terhadap pemahaman hadis yang sudah mereka jelaskan.

B. Pemahaman Pensyarah Hadis terhadap Hadis Kewajiban Menegakkan Khilafah

Untuk melihat kesesuaian pemahaman *syabâb* Hizbut Tahrir Indonesia di Banjarbaru dengan pemahaman hadis yang ada pada kitab-kitab syarah hadis yang sudah masyhur dan banyak diperpegangi para ulama, maka penulis melakukan analisis perbandingan dengan memaparkan pemahaman hadis tersebut dengan menggunakan kitab syarah hadis yang sudah masyhur, seperti kitab *Fatḥ al-Bârî* syarah dari kitab *Shaḥih al-Bukhârî* dan kitab *Shaḥih Muslim bi Syarḥ al-Nawâwî* atau kitab syarah lainnya yang membahas hadis kewajiban menegakkan khilafah tersebut.

Terkait hadis yang pertama an-Nawawi menjelaskan bahwa orang yang melepaskan tangannya dari ketaatan alasannya tidak dapat diterima dan tidak ada udzur yang memberinya manfaat untuk beralasan kepada meninggalkan ketaatan.¹

Ibn Hajar dalam *Fatḥ al-Bârî* menjelaskan mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang mati jahiliyah, bahwa matinya seperti mati orang-orang jahiliyah yang berada dalam kesesatan, sebab tidak ada pemimpin yang ditaati, bukan berarti mereka mati dalam keadaan kafir, tapi mereka hanya sebatas maksiat kepada Allah swt., bukan berarti juga mereka mati dalam keadaan jahiliyah, jahiliyah yang ada dalam hadis tersebut hanya sebagai *tamtsîl* (perumpamaan).²

Dalam kitab *Fatḥ al-Bârî* juga dijelaskan mengenai kalimat *تسوسهم الانبياء* (dipergilirkan kepada mereka para nabi), maksudnya apabila tampak pada mereka kerusakan maka Allah swt. mengutus seorang nabi untuk menegekkkan urusan mereka dan menghapus apa-apa yang mereka ubah dari hukum-hukum Taurat.³

Pada hadis ini terdapat isyarat bahwa menjadi keharusan bagi masyarakat adanya pemimpin yang mengurus urusan mereka, membimbingnya di jalan yang baik, memberi hak kepada orang yang dizhalimi dari yang menzhalimi.⁴

¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Mulim*, Jilid IX, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 160.

² Al-Imâm al-Hâfîzh Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Fatḥ al-Bârî Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*, Juz XIII (Al-Qâhirah: Dâr al-Bayân li al-Turâts, 1987), h. 9.

³ Al-Imâm al-Hâfîzh Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 667.

⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, h. 667.

Kalimat وسيكون خلفاء فيكثرون (akan ada para khalifah dan jumlahnya sangat banyak) yakni akan ada khalifah sesudahku. Iyadh menyebutkan bahwa di antara mereka ada yang menukil dengan lafazh “*fayakburûn*” (menjadi besar). Lalu Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mereka membesar-besarkan perbuatan mereka yang buruk.⁵

Kata فوا dalam hadis tersebut merupakan perintah untuk membaiat khalifah yang pertama dibai’at, bukan kepada khalifah yang kedua, jika terdapat baiat yang kedua maka baiat tersebut tidak sah, yang sah tetaplah baiat yang pertama, Imam al-Nawawi berkata, “sama saja halnya apakah mereka mengetahui baiat yang perma maupun tidak, dalam satu negeri maupun di berbagai negeri.”⁶

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terhadap kitab syarah hadis yang banyak menjadi rujukan para ulama, tidak pernah menyebutkan bahwa menegakkan khilafah itu wajib sebagaimana yang dipahami oleh *syabâb* Hizbut Tahrir Indonesia di Banjarbaru, pensyarah hadis hanya menerangkan bagaimana kekhalifahan pada masa khalifah dahulu serta bagaimana tata cara pengangkatan dan pembaiatan seorang khalifah.

⁵ Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, h. 668.

⁶ Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, h. 668.